

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
No. DAFTAR :
TANGGAL :

**RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN
RASULULLAH SAW DI ERA MODERN**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh

**MUNIRAH
NIM. 62.2009.104.P
JURUSAN TARBIYAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
2012**



Hal: Pengantar Skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Palembang

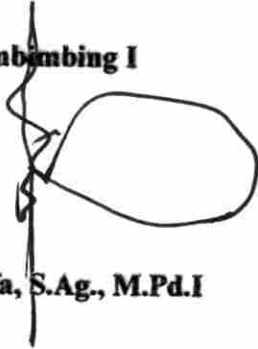
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara **MUNIRAH** yang berjudul "**RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI ERA MODERN**", sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikian terima kasih
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palembang, Januari 2012

Pembimbing I



Mustofa, S.Ag., M.Pd.I

Pembimbing II



Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I

Skripsi Berjudul

“Relevansi Metode Pembelajaran Rasulullah SAW Di Era Modern”

Yang ditulis oleh saudari Munirah NIM 62 2009 104.P

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan di depan panitia penguji skripsi

Pada tanggal 20 Februari 2012

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PD.I)

Palembang, 20 Februari 2012

Universitas Muhammadiyah Palembang

Fakultas Agama Islam

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,

Ali Bungkar, SH., MH

Sekretaris,

Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I

Penguji I

Dra. Yustlaini, M.Pd



Penguji II

Dra. Nurhuda

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Abu Hanifah, M.Hum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**"MADALAH BALASAN KEBATKAN
MELATIKAN KEBATKAN PULLA"**

(AR-RAHMAN: 60)

Ku Persembahkan Kepada :

- *Aba dan Ibu yang kuhormati*
- *Kakak-kakakku, M.Rasyid dan A.Gafur yang tersayang*
- *Sababat-sababatku, Cahya Puspita, Dian Januari, Nasitab, Okta Vadiani, dan Vera Sarnita yang kusayangi*
- *Teman-teman seangkatan yang setia membantuku*
- *Abuamater yang selalu kubanggakan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur dengan kerendahan hati dan ketulusan jiwa dengan tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat, Taufik, Hidayah dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI ERA MODERN”**. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak sekali mendapat bantuan maupun yang bersifat materil maupun spiritual. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan ketulusan jiwa penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahku, Ibuku, serta saudara saudariku yang selalu memberi semangat untuk melanjutkan kuliah
2. Bapak H.M Idris, SE., M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang
3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

4. Bapak Mustofa, S.Ag., M.Pd.I dan Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak Yusron Masduki M.Pd.I selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan arahan dan kemudahan serta bimbingan kepada penulis
6. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, yang telah memberi bantuan dan pelayanan kepada penulis
7. Seluruh rekan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, khususnya rekan-rekan satu angkatan

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca sekalian. Amin yaa Rabbal 'alamin.

Palembang, Januari 2012

Penulis

Munirah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	9
D. Definisi Operasional	9
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II METODE PEMBELAJARAN	
A. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam ..	15
B. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam	26
C. Pengertian Metode Pembelajaran	28
D. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar	29
BAB III RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI ERA MODERN	
A. Metode Pembelajaran Menurut Rasulullah SAW	32
1. Metode Ceramah (Metode Khutbah)	33
2. Metode Bil Hikmah, Mauizah Hasanah dan Mujadalah	34

3.	Metode Tanya Jawab	36
4.	Metode Tes dan Melempar Pertanyaan	38
5.	Metode Analogi	39
6.	Metode Demonstrasi Dengan Alat Peraga	39
7.	Metode Kelompok (Halaqah)	40
8.	Metode Kisah dan Cerita	41
9.	Metode Penjelasan Secara Global dan Detail	42
10.	Metode Modelling dan Etika Mulia	43
B.	Metode Pembelajaran Di Era Modern	45
1.	Metode Ceramah	45
2.	Metode Diskusi	46
3.	Metode Tanya Jawab	47
4.	Metode Driil/ Latihan	48
5.	Metode Study Kasus	49
6.	Metode Demonstrasi	50
7.	Metode Eksperimen	51
8.	Metode Kerja Kelompok	52
9.	Metode Kisah dan Cerita	53
10.	Metode Ekspository	54
C.	Relevansi Metode Pembelajaran Rasulullah SAW Di Era Modern	56
1.	Metode Ceramah	56
2.	Metode Diskusi	56
3.	Metode Tanya Jawab	57
4.	Metode Driil/ Latihan	58
5.	Metode Study Kasus	58
6.	Metode Demonstrasi dan Eksperimen	59
7.	Metode Kerja Kelompok	60
8.	Metode Kisah dan Cerita	60
9.	Metode Ekspository	61

10. Metode Modelling dan Etika Mulia (Uswatun Hasanah)	61
--------------------------------------------------------	----

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Supaya interaksi dapat berjalan dengan baik dan lancar diperlukan metode pembelajaran. Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh guru, karena keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada cara mengajar guru. Jika cara mengajar guru menurut siswa menarik, maka siswa akan tekun, rajin, dan antusias menerima pelajaran yang diberikan. Harus diketahui bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan metode.

Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap metode-metode pembelajaran Rasulullah SAW menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat. Hal ini karena Rasulullah SAW adalah panutan dan suri teladan (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam serta beliau juga merupakan rahmat bagi alam semesta. Dalam proses belajar mengajar, Rasulullah SAW senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, serta mudah dipahami dan dicerna akal, dan juga mudah diingat sesuai porsi dan kapasitas intelektual peserta didik.

Dengan demikian masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah bagaimanakah metode pembelajaran menurut Rasulullah SAW, metode pembelajaran di era modern serta bagaimanakah relevansi metode pembelajaran Rasulullah SAW di era modern. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa metode merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menjawab permasalahan di atas.

Untuk sampai pada tujuan skripsi ini, maka dilakukan kajian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa buku-buku dari berbagai *literature* yang berhubungan dengan pembahasan untuk dijadikan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui proses membaca, mengkaji, dan menganalisa lalu dituangkan ke dalam bentuk pemikiran yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi atau hubungan antara metode pembelajaran Rasulullah SAW dengan metode pembelajaran di era modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran agama Islam di muka bumi ini merupakan petunjuk Allah SWT. Untuk memelihara, membina, dan meningkatkan derajat manusia dalam menjalankan hidupnya yang terus tumbuh dan berkembang. Anak manusia berkembang menjadi manusia dewasa melalui pendidikan. Kualitas manusia yang diharapkan sangat bergantung kepada bagaimana pendidikan yang diberikan kepada manusia.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Secara kodrati manusia adalah makhluk Paedagogik, yaitu makhluk yang membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ

فِىْهَا وَنَسْفِكَ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu ?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹

Pendidikan Islam telah berlangsung 15 abad, yakni sejak Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat pembelajaran. Al-Qur'an dan Hadits sebagai kurikulum utama dan Rasulullah SAW sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah SAW wafat, Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikan yang awalnya terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik, telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik kepada keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam selanjutnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah dimiliki berpindah tangan ke barat. Kerena ternyata

¹ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 6

mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mereka mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap metode-metode pembelajaran Rasulullah SAW menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat. Hal ini karena, Rasulullah SAW sebagai panutan dan suri teladan bagi umat Islam. Sebagai implikasi dari gelar *uswatun hasanah* hampir semua aspek dan fungsi kehidupan manusia pernah beliau jalani. Rasulullah SAW pernah menjadi suami dan beliau merupakan suami yang baik terhadap istri dan anak-anaknya. Rasulullah pernah menjadi pedagang dan beliau merupakan pedagang yang terkenal paling jujur. Rasulullah juga pernah menjadi pendidik dan beliau merupakan guru yang cakap, bijak, dan paling berpengaruh.

Hebatnya dalam setiap aspek beliau selalu tampil sebagai yang terbaik dan tersukses. Dari kenyataan ini, tidaklah mengherankan bila beliau dijadikan suri teladan sepanjang masa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah suri teladan yang baik bagi pada Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan banyak mengingat Allah.”²

Masalah pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting untuk dibahas. Karena melalui pendidikan dapat diharapkan suatu perkembangan manusia, dapat terorganisir dengan baik antara potensi-potensi kepribadian manusia. Sehingga dapat digunakan sepenuhnya untuk kepentingan individu dan masyarakat.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.³ Hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagai mana ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.”⁴

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh

² Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2006), hal. 420

³ E.Mulyasa, *Kuirkulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosda karya, 2004), hal.22

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, (Bandung : Citra Umbara)

karena itu, posisi guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah fasilitas terjadinya proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan. Guru tidak hanya dapat menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam materi pembelajaran. Guru tidak hanya bermonolog di depan kelas dan anak hanya sebagai pendengar pasif. Guru juga dituntut untuk mengembangkan komunikasi interaktif dengan anak didik, mulai dari anak didik menginjakkan kakinya di halaman sekolah sampai anak tersebut keluar dari sekolah. Hal ini akan memberikan suasana hati yang menyenangkan anak tersebut dan menarik minatnya untuk belajar dengan suka cita, tanpa beban keterpaksaan dan tanpa rasa takut sehingga anak dapat mengembangkan penalaran dan kreativitasnya. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak didik.

Harus diketahui bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan metode. Dalam arti bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus ada kesesuaian antara tujuan, pokok bahasan dengan metode, situasi dan kondisi siswa maupun sekolah serta kepribadian guru yang mengajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah selama ini masih sering kita dapati para guru menggunakan metode verbalistik, yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan bila guru berbicara terus sedangkan para siswa hanya duduk diam dan mendengarkan.

Oleh karena itu Nana Sudjana mengatakan :”Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar di samping menguasai ilmu atau bahan yang diajarkannya”.⁵

Dewasa ini banyak sekali metode dan pendekatan yang terus bermunculan dan diterapkan dalam pembelajaran. Diantaranya metode diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, karya wisata, *discovery*, *problem solving* dan sebagainya. Akan tetapi perlu terus menerus dicari formula metode yang sesuai dengan kebutuhan agar ide-ide yang ingin diberikan bisa diserap dengan lebih mudah dan cepat.

Tentu banyak sekali objek yang bisa dijadikan bahan untuk memperoleh contoh-contoh metode pembelajaran, baik yang berasal dari akar pikiran murni manusia maupun dari sumber lain. Dan salah satu sumbernya adalah berasal dari Rasulullah SAW. Beliau dalam segala hal adalah guru, petunjuk, pemberi nasihat dan pengajar. Hanya saja karena para sahabat berkumpul di masjid untuk menunaikan sholat fardhu, maka beliau lebih banyak menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan di masjid.⁶

Rasulullah SAW tidak memiliki madrasah atau sekolah yang permanen. Beliau tidak pula mempunyai pondok pesantren untuk memberikan pendidikan. Rasulullah SAW menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan di masjid. Keberadaan masjid sebagai tempat resmi untuk penyelenggaraan majelis-majelis keilmuan, Rasulullah SAW menyebutkannya didalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1998), hal.15

⁶ M.Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), hal.6



مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَعْلَمَ خَيْرًا أَوْ لِيَتَعَلَّمَ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa masuk masjid kami untuk tujuan mengajarkan kebaikan atau untuk belajar, maka dia bagaikan orang yang berperang di jalan Allah SWT.”
(HR.Ibnu Majah)

Saat itu, kedudukan masjid adalah sebagai madrasah sekaligus kampus untuk mendapatkan ilmu dari manusia yang paling mulia, yaitu junjungan kita Rasulullah SAW. Ketika duduk beliau dikelilingi para sahabat dari segala sisi, dalam bentuk lingkaran (*halaqah*), laksana bintang-bintang mengelilingi bulan sabit di malam purnama. Berkumpulnya murid membentuk lingkaran terhadap guru yang mengajarnya adalah indikasi rasa suka, kesempurnaan rasa rindu, dan besarnya semangat terhadap apa yang disampaikan oleh guru, di samping indikasi konsentrasi, keseriusan dan kesempurnaan memuliakan.

Rasulullah SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat adakalanya menggunakan metode memotivasi bertanya atau menjawab pertanyaan yang disampaikan para sahabat kepada beliau. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh An-Nauwas bin Sam'an berikut ini : “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan dan dosa. Beliau menjawab :”Kebaikan itu budi pekerti yang baik, sedangkan dosa itu adalah apa yang terlintas dan dikandung oleh rongga dadamu, dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya”.

Ada banyak karakter manusia, ada manusia yang cenderung mencari kebenaran (*al-khawas*), ada pula golongan awam (*al-awam*), disamping mereka yang apriori, menentang dan menolak (*al-muanidun*). Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka raga mini tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai

dan tepat. Karena itu Rasulullah SAW dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara beliau melihat kondisi dan siapa yang dihadapinya. Kepada setiap kelompok atau golongan beliau selalu menggunakan bahasa dan tutur kata yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-baiknya.⁷

Dalam usaha menyukseskan setiap pembelajaran, maka perlu ditopang dengan berbagai metode dan strategi khusus. Untuk mendapatkan ragam metode dan strategi tersebut, perlu kiranya selalu diadakan kajian-kajian di berbagai tempat dan kesempatan. Selalu dicari formula yang tepat sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Dan salah satu yang menjadi objek kajian paling utama adalah Rasulullah SAW.

Berangkat dari pemaparan tersebut diatas, penulis akan mencoba ikut mencari konsep metode pembelajaran yang ada menurut metode Rasulullah SAW, dengan sebuah tulisan yang berjudul: **“RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI ERA MODERN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada permasalahan penting yang hendak diungkapkan dalam penulisan ini, yaitu :

1. Bagaimanakah metode pembelajaran menurut Rasulullah SAW?
2. Bagaimanakah metode pembelajaran di era modern?

⁷ *Ibid.*, hal.47-48

3. Bagaimanakah relevansi metode pembelajaran Rasulullah SAW di era modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Rasulullah SAW.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran di era modern
3. Untuk mengetahui relevansi metode pembelajaran Rasulullah SAW di era modern.

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Penulisan ini diharapkan akan berguna bagi peningkatan mutu pendidikan agama islam serta kerja sama guru dan siswa.
2. Mengembangkan pengetahuan tentang metode-metode pendidikan.
3. Menambah wawasan tentang metode pembelajaran.
4. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkannya.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu definisi operasional:

1. Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah hubungan atau kaitan, berguna secara langsung (kamus Bahasa Indonesia).⁸ Relevansi berarti kaitan, hubungan. Menurut Green (1995 : 16), relevansi adalah suatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topic yang sama, atau yang berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*).⁹

2. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Dengan pengertian itu metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu tujuan tertentu dengan lebih efektif dan efisien.

3. Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.¹¹ Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung

⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta : PT. Media Pustaka Phoenix, 2009), hal.702

⁹ <http://www.Repository.usu.ac.id/./Chapter II.pdf>

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.46

¹¹ *Ibid.*, hal. 10

antara guru dan siswa atau antara kelompok siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta memanfaatkan apa yang dipelajari itu.

4. Era Modern

Kata modern berasal dari bahasa latin yang berarti “sekarang ini”. Kata modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata modern mempunyai arti yang terbaru atau mutakhir.¹² Dalam pemakaiannya, kata modern mengalami perkembangan sehingga berubah menjadi sebuah istilah. Istilah modern ini terutama ditujukan untuk perubahan peradaban yakni dari peradaban yang bersifat lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Jadi yang dimaksud era modern adalah masa sekarang.

Jadi yang dimaksud dalam judul Relevansi Metode Pembelajaran Rasulullah SAW di Era Modern adalah kecocokan ragam, metode yang bisa membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, yang mana metode tersebut diambil secara langsung dari ajaran Rasulullah SAW. Dimana metode ini dapat digunakan sampai sekarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa buku-buku dari

¹² *Ibid.*, hal.581

berbagai *literature* yang berhubungan dengan pembahasan untuk dijadikan sumber data.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang sifatnya menguraikan berbagai permasalahan pokok penelitian yang bersumber dari buku Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah SAW. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Banyak sekali data-data yang bisa didapatkan dari sumber-sumber yang telah ada, berupa tulisan-tulisan yang telah diterbitkan, berbagai macam kitab tafsir dari para ulama di bidang agama, pemikiran dari para ahli khususnya pakar keislaman dan tidak bersifat kuantitatif yang menggunakan angka-angka ataupun statistik dalam analisisnya.

Sedangkan sumber datanya dibagi ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang sifatnya khusus menguraikan berbagai permasalahan pokok dalam penelitian ini yang diambil dari buku Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah SAW. Data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap bahasan yang diambil dari sejumlah *literature* keislaman maupun sosial yang masih ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui proses membaca, mengkaji dan menganalisa, lalu dituangkan kedalam bentuk pemikiran yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja mengumpulkan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini dibagi atas beberapa bab yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, definisi operasional, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas tentang landasan teori meliputi pengertian pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan Islam, materi pokok pendidikan Islam, serta pengertian metode dan kedudukannya dalam proses belajar mengajar.

¹³ Bogdan dan Biklen dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 248

Bab Ketiga, merupakan metode pembelajaran menurut Rasulullah SAW, metode pembelajaran di era modern serta relevansi metode pembelajaran Rasulullah SAW di era modern.

Bab Keempat, merupakan akhir dari pembahasan mengenai masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

METODE PEMBELAJARAN

A. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri atas tiga kata, yaitu “Pendidikan” dan “Agama” serta “Islam”. Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah dengan kata kerjanya *rabba-yurobbi-tarbiyatan* yang berarti “mengasuh, mendidik dan memelihara”.² Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.204.

²A. Warson Munir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984), hal.504.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Adapun pendidikan secara terminologi, banyak pakar yang memberikan pengertian secara berbeda, antara lain Prof. Langeveld dalam buku Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik karangan Burhanudin Salam mengatakan, “Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.”⁴ Dalam konteks yang sama Ki Hajar Dewantara mengatakan, “Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berakhlak mulia serta kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

Sementara itu, kata “religi” berasal dari bahasa latin *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan. Adapun arti agama secara istilah adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; kekuatan gaib tersebut menguasai manusia; berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional

⁴Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.3-4.

⁵Ki.Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hal.1

dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁶

Secara etimologi Islam dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk dan patuh.⁷ Sedangkan secara terminologi Islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun dan batin dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.⁸ Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasulNya.⁹

Dengan demikian, pengertian kata “Pendidikan” dan kata “Agama Islam” yang masing-masing telah diuraikan di atas, dapat disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam secara integral. Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda di antaranya adalah sebagai berikut:

Prof. Dr. Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut.

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu

⁶Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.4

⁷*Ibid.*, hal.5

⁸Masmudi A.R, *Dienul Islam*, (Jakarta; PT Tunas Melati, 2002), hal.83

⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.59

pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu, "Suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam."¹¹ Sementara itu Prof.H.M.Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah "usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan"¹²

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

"Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa."¹³

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁰*Ibid.*, hal.86.

¹¹Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal.21

¹²M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hal.10

¹³Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hal.7

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara formal. Dasar yuridis ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar struktural/ konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI Pasak 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dan juga pasal 31 UUD 1945 yang terdiri dari lima ayat.
 - (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
 - (2) Setiap warga negara mengikuti pendidikan dasar dan pemerintahan wajib membiayainya.
 - (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
 - (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari

anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

(5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada bab V tentang Peserta Didik, Pasal 12 ayat (1) bagian a-c yang berisikan:

- (1) Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak.
 - (a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik agama yang seagama.
 - (b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - (c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - (d) Dan seterusnya.....

Pasal 37, ayat (1) mengatakan: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- (a) Pendidikan agama
- (b) Pendidikan kewarganegaraan
- (c) Bahasa
- (d) Dan seterusnya.....

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang telah disampaikan kepada manusia secara mutawatir. Dasar pendidikan agama Islam terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Syura ayat (52):

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelum kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (Al-Qur'an) dan tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjukkan dengan siapa kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar member petunjuk kepada jalan yang lurus.”¹⁴

3. Sunnah

Hadist nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain hadist dari Adam bin Abi Dzaib bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Berkata Rasulullah SAW:

¹⁴ Mahmud Junus, *Tarjamah Qur'an Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), hal. 441

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), tetapi kedua orang tuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

(HR.Bukhari)¹⁵

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Abu Ahmadi membagi menjadi beberapa tahap. Tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi 4 tujuan yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara.¹⁶ Keempat macam tujuan ini esensinya hanya satu ialah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam ialah membentuk *insan kamil* (manusia paripurna). *Insan kamil* adalah manusia yang memiliki keimanan dan ilmu yang luas. Iman dan ilmu harus dapat berjalan selaras. Seseorang dengan ilmunya tanpa dilandasi keimanan dapat menghancurkan dunia, begitupun sebaliknya. Seseorang yang memiliki keimanan tanpa ilmu pengetahuan maka akan tertinggal oleh kemajuan zaman.

Insan kamil haruslah dapat menjadi *Khalifah fil Ardh* yang dapat memakmurkan bumi untuk kemaslahatan umat manusia dengan ilmunya dan memahami semua yang dilakukannya merupakan bentuk penghambaan diri kepada

¹⁵Muslich Shabir, *Riyadhus Shalihin*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hal.13

¹⁶ Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal.65



Allah. Sehingga ia dapat memanfaatkan ilmunya dengan sebaik-baiknya dan tetap beribadah kepada Allah dengan penuh penghayatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁷

Dengan demikian melalui tujuan tertinggi ini pencapaian pendidikan diharapkan dapat menyentuh 3 domain pendidikan yaitu: ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Apabila ketiga ranah tersebut dapat dimaksimalkan dengan baik maka dapat membentuk manusia menjadi *insan kamil*.

¹⁷ Mahmud Junus, *Tarjamah Qur'an Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), hal. 357

2. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan pendidikan yang berlaku untuk siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut siswa. Para ahli pendidikan Islam memberikan rumusan tujuan umum yang berbeda-beda. Al-Abrasyi menyimpulkan terdapat 5 tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal dengan tujuan vokasional dan professional
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹⁸

An-Nahlawi merumuskan tujuan umum pendidikan Islam pada:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia bahkan ia sebagai fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda untuk mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.¹⁹

Dari kedua pendapat ahli pendidikan Islam ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia dengan

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 138

¹⁹ *Ibid.*, hal. 138

memberdayakan segenap potensi yang ada pada siswa dengan memberikan keterampilan-keterampilan tertentu dan menanamkan keimanan yang kokoh untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini bersifat relatif karena tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum sehingga memungkinkan diadakan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, namun tetap sesuai dengan tujuan tertinggi dan tujuan umum.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau gagal tercapai adalah pembinaan akhlak yang baik. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari anak-anak tidak lagi menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba. Semua itu menjadi pemandangan umum yang hampir pasti ditemukan di mana saja kita menemukan remaja.

Dalam pandangan Islam, penanaman nilai-nilai positif ini sudah sangat jelas ditegaskan Rasulullah SAW sebagai misi kerasulannya sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia adalah salah satu inti ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi penanaman nilai-nilai positif pada diri siswa merupakan tujuan yang harus dicapai setiap lembaga pendidikan Islam.

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah siswa diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum. Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* sudah mulai terlihat pada tingkah laku siswa dalam ukuran yang sederhana.

B. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-sunnah sangat luas jangkauannya. Untuk itu materi pokok yang diberikan dalam pendidikan agama Islam memerlukan ruang lingkup untuk setiap tingkatan. Ruang lingkup pendidikan agama Islam memerlukan ruang lingkup pendidikan agama Islam di SD, SMP, dan SMA/SMK, yaitu:

a. Ruang lingkup SD

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di SD meliputi keserasian dan keseimbangan antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar terfokus pada aspek:

1. Keimanan
2. Al-Qur'an/ hadist
3. Akhlak

4. Fiqh/ ibadah.²⁰

b. Ruang lingkup di SMP

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di SMP meliputi keserasian dalam keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama terfokus pada aspek:

1. Keimanan
2. Al-Qur'an/ hadist
3. Akhlak
4. Fiqh/ ibadah
5. Tarikh.²¹

c. Ruang lingkup SMA/ SMK

Ruang lingkup bahan pelajaran di SMA meliputi keserasian dalam keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia) dan lingkungan.

²⁰Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hal.9

²¹ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hal.9

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah menengah atas terfokus pada aspek:

1. Al-Qur'an/ hadist
2. Keimanan
3. Syariah
4. Akhlak
5. Tarikh.²²

C. Pengertian Metode Pembelajaran

Sebagai kerangka awal dalam pembahasan ini dapat diselami uraian Ahmad Tafsir sebagai berikut: "Dari pengalaman, saya mengetahui bahwa banyak orang menterjemahkan atau menyamakan pengertian metode dengan cara."²³ Hal ini tidak seluruhnya salah, karena memang metode dapat juga diartikan cara. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Secara Etimologi, metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²⁴

Secara Terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

²²*Op.Cit.*, hal.9

²³Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hal.3

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal.184

3. Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

D. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Seorang guru akan berusaha mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁶

1. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

²⁵ *Ibid.*, hal.184

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.72

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman. A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.²⁷ Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

2. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan guru bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pengajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan pengajaran strategi yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila gurunya menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁸

²⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.90

²⁸ *Op. cit.*, hal.74

3. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa.²⁹ Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan akan sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya yang menapai keinginan yang dicita-citakan.

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu maka metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

²⁹ *Ibid.*, hal.74

BAB III
RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
DI ERA MODERN

A. Metode Pembelajaran Menurut Rasulullah SAW

Dalam proses belajar mengajar, Rasulullah SAW senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, serta mudah dipahami dan dicerna akal, dan juga gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik. Selain itu, beliau juga mengikuti metode yang telah digariskan oleh Al Qu'an.

Fenomena di atas dapat kita buktikan ketika Rasulullah SAW mengeksplorasi beberapa hadist, mulai dari mempelajari teks-teksnya sampai membacanya dengan cermat, tentu akan banyak ditemukan metode pengajaran beliau yang sangat variatif. Beliau kadang-kadang memosisikan dirinya seolah-olah sebagai pemberi pertanyaan, kadang-kadang pula berperan sebagai pemberi jawaban. Beliau juga sering membuat analogi dalam mentransmisikan materi pembelajaran. Beliau juga cerdas dalam mengalihkan suatu pertanyaan seorang kepada pertanyaan lain yang beliau anggap lebih akurat demi tujuan pengajaran hikmah.

Ketika mentransmisikan materi pembelajaran, Rasulullah SAW terkadang juga menyebutkan sesuatu yang bersifat implisit sewaktu merespon jawaban. Tidak jarang pula beliau menempuh metode bermain dan berdiskusi terhadap apa yang beliau ajarkan. Beliau juga sering mendemonstrasikan hal-hal yang akan



diajarkan dan menjelaskannya secara deskriptif. Beliau juga sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada para sahabat untuk membuktikan kapabilitas pemahaman mereka setelah beliau presentasikan terlebih dahulu materinya.

1. Metode Ceramah (Metode *Khutbah*)

Diantara etika pengajaran dan asas-asas dasarnya yang tersirat dari As-Sunnah An-Nabawiyah adalah memilih ungkapan dan ucapan yang paling tepat dan paling mendekati kadar penalaran murid dan hatinya serta paling berkesan pada pendengaran dan penglihatannya. Hal itu dimaksudkan untuk membantu guru, agar dapat menyampaikan ilmunya kepada murid-muridnya dengan baik dan membantunya agar dapat memantapkannya pada telinga dan jiwa mereka.

Rasulullah SAW menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan *khutbahnya* yang bersifat umum; waktu shalat Jum'at, hari raya (Idul Fitri dan Idul Qurban) dan semacamnya, karena metode inilah yang paling cocok. Kendati begitu, beliau tidak sepenuhnya menggunakan metode ceramah, beliau membubuhinya dengan unsur-unsur pengajaran tertentu yang mengundang pandangan (penglihatan), perhatian, dan konsentrasi.¹

Menurut Ramayulis, prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Yusuf ayat 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad)

¹ Yusuf Al Qardhawi, *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi* (Kerangka Dasar Metode Pengajaran), alih bahasa Amir Hamzah Rachrudin, dkk, (Jakarta : CV.Firdaus, 1994), hal. 109-110

kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”²

2. Metode *Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah dan Mujadalah*

Dalam mengajar, mendidik dan berdakwah, Rasulullah SAW selalu mengikuti metode yang digariskan dalam Al Qur'an. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *bil hikmah, mauizhah hasanah* dan *mujadalah*, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”³

Ayat di atas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat, dan pembawaannya. Ada manusia yang gandrung mencari kebenaran (*al khawas*), ada

² Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2006), hal. 235

³ *Ibid.*, hal. 281

pula golongan awam (*al awam*), disamping mereka yang apriori, menentang, dan menolak (*al muanidun*).⁴

Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam itu tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu, Rasulullah SAW dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Jika melihat kenyataan itu, ayat di atas menjadi pegangan Nabi SAW dalam menyampaikan ajarannya yang pada hakikatnya sudah menentukan garis dan metode dalam menghadapi tiga golongan yang ada dalam masyarakat di setiap tempat dan masa.

Golongan pertama adalah kelompok khusus (*elite*) yang dalam menyampaikan dakwah kepada mereka perlu dilakukan dengan hikmah dan cara yang rasional, yakni setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumentasinya yang meyakinkan karena golongan ini tidak akan puas dan mudah menerima, kecuali dengan keterangan yang berdasarkan alasan yang kuat dan mantap.

Golongan kedua adalah masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberi penerangan dan tuntutan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan dengan tujuan meyakinkan mereka bahwa apa yang diberikan dan disampaikan itu adalah demi manfaat dan keuntungan mereka semata. Adapun susunan kalimat yang indah, dan bahasa yang terlalu tinggi ataupun dalil dan argumentasi rasanya kurang diperlukan untuk golongan ini, karena mereka biasanya tidak banyak “cincong” dan tidak ada hal sulit yang dipersoalkan.

⁴ M. Alawi Al Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, alih bahasa Muhammad Ihy' Ulumuddun, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal. 48

Golongan ketiga adalah kelompok yang menentang dan tetap ngotot tidak bersedia menerima kebenaran betapa pun jelas dan gemilangnya. Golongan yang satu ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah lembut dan dengan cara yang bijaksana untuk menenangkan gejolak hati yang dirangsang oleh emosi, barangkali mereka menjadi insaf dan bersedia kembali kepada Allah.

3. Metode Tanya Jawab

Adapun metode-metode lain yang sering ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam forum pengajarannya adalah metode interaktif-dialogis (tanya jawab). Metode semacam ini ditempuh oleh beliau dalam rangka memberikan kesan perhatian kepada peserta didik, sekaligus untuk memberikan motivasi atas jiwa dan potensi akal mereka untuk dapat menjelaskan lagi apa yang telah mereka ketahui.⁵

Adakalanya dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat, Nabi SAW menggunakan metode menjawab pertanyaan yang disampaikan orang kepadanya, seperti yang tergambar dalam hadist berikut ini.

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ نَائِرِ
الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَاذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُ هُنَّ قَالَ:
لَا إِلَّا أَنْ تَطْوَع. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ

⁵ Abdul Fattah Abu Guddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, alih bahasa Moehtar Zoerni, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2009), hal. 106

قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ: وَ ذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
 سَلَّمَ الصَّدَقَةَ قَالَ: فَهَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَ هُوَ يَقُولُ: وَ
 اللَّهُ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَ لَا أَنْقُصُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ
 صَدَقَ

“Dari Thalbah bin Ubaidillah, dia berkata: Pernah ada seorang laki-laki penduduk Najd datang kepada Rasulullah SAW, kepalanya kusut, bersuara gumam, dan tidak dapat dimengerti ucapannya. Ketika dia mendekat, ternyata dia bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda: Lima kali shalat sehari semalam. Kata orang itu: Apakah masih ada yang wajib atasku? Beliau SAW bersabda: Tidak ada, kecuali kamu hendak mengerjakan shalat sunnah. Thalbah berkata: Rasulullah SAW menyampaikan kepadanya tentang puasa Ramadhan. Maka orang itu berkata: Apakah masih ada yang wajib atasku?. Beliau SAW bersabda: Tidak ada, kecuali kamu hendak mengerjakan puasa sunnah. Kata Thalbah, dan Rasulullah SAW menyampaikan kepadanya tentang zakat. Maka orang itu berkata: Apakah masih ada yang wajib atasku lainnya?. Beliau bersabda: Tidak ada, kecuali kamu hendak melakukan sedekah sunnah. Maka orang itu berbalik seraya berkata: Demi Allah, saya tidak akan menambah dan mengurangi perkara ini. Maka Rasulullah SAW bersabda: Beruntunglah jika dia benar.”⁶

Dengan metode ini, Rasulullah SAW menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh kaum wanita yang sering bertanya tentang segala sesuatu karena Rasulullah SAW memang sangat memperhatikan pendidikan bagi golongan wanita, disamping golongan pria. Islam tetap mendorong agar wanita terus memperoleh pendidikan dan pelajaran agama yang cukup untuk membantu melaksanakan tugas beratnya dengan sebaik-baiknya.

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, alih bahasa Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), hal. 156-157

4. Metode Tes dan Melempar Pertanyaan

Rasulullah juga sering menguji kapasitas disiplin keilmuan sebagian sahabat beliau dengan menanyakan tentang suatu persoalan. Hal ini beliau lakukan untuk menelusuri sejauh mana kapabilitas dan kompetensi kecerdasan keilmuan yang telah dimiliki oleh mereka. Apabila mereka benar dalam menjawab, beliau tidak segan-segan memuji dan menyanjung mereka. Biasanya pengakuan Nabi akan kapasitas dalam kompetensi keilmuan seorang sahabat adalah dengan cara menepuk dadanya sesuai ia memberikan penjelasan. Hal itu sebagai pemberitahuan kepadanya bahwa ia berhak mendapatkan cinta beliau dan beliau mengakui penjelasannya yang cukup baik dan akurat.

Diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab (nama gelarnya adalah Abu Mundzir), dia berkata: "Rasulullah SAW pernah bertanya kepadaku: Wahai Abu Mundzir, ayat manakah dari kitab Allah (Al Qur'an) yang menurutmu paling agung?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau mengulangi pertanyaannya lagi: "Wahai Abu Mundzir, ayat manakah dari kitab Allah (Al Qur'an) yang menurutmu paling agung?" Aku kemudian menjawab: "yaitu ayat *Allohu Laailaaha illa huwal hayyul qoyyyum*" (maksudnya ayat kursi). Setelah itu, beliau lalu menepuk dadaku dan mengatakan:

لَهَيْتِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

"Semoga ilmumu membuatmu bahagia." (HR. Imam Muslim)⁷

⁷ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op.Cit.*, hal. 169-170

5. Metode Analogi

Metode analogi biasa digunakan Rasulullah SAW ketika mengajarkan masalah-masalah hukum berikut faktor-faktor penetapannya. Hal ini demi menjadikan hukum tersebut dapat dipahami dengan benar, jelas, dan akurat dalam pemahaman orang yang mempelajarinya, serta untuk menghindari kesalahpahaman mereka suatu hukum. Oleh karenanya, metode atau strategi pengajaran semacam ini dirasakan sangat efektif bagi para sahabat dalam mempelajari hukum-hukum syariat beserta tujuan-tujuannya.

Beliau (dalam menjelaskan suatu hukum kepada para sahabat) meng-*qiyas*-kan (membuat analogi/ perbandingan) secara logis dua kasus (yang bertentangan), sehingga menjadi semakin jelaslah penjelasan beliau dalam menerangkan suatu hukum.⁸

6. Metode Demonstrasi Dengan Alat Peraga

Metode pengajaran Rasulullah SAW ini adalah dengan cara mendemonstrasikan sesuatu (alat peraga) yang biasanya dilakukan oleh beliau ketika hendak mengajarkan sesuatu yang dilarang/ diharamkan.⁹ Dalam metode ini, cara yang beliau lakukan adalah dengan menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu yang menjadi objek pembahasan ke hadapan orang yang tengah belajar. Hanya saja, dalam konteks ini beliau memadukan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan verbal (uraian lisan) dan pendekatan demonstratif, yaitu dengan menggunakan alat peraga.

⁸ *Ibid.*, hal. 122

⁹ *Ibid.*, hal. 140

Adapun contoh bentuk dan praktek metode ini telah termaktub dalam hadist berikut ini.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: “Rasulullah SAW mengambil kain sutera dengan menggunakan tangan kirinya dan emas dengan tangan kanannya, kemudian beliau mengangkat keduanya dan bersabda:

إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَيَّ ذُكُورِ أُمَّتِي حِلٌّ لِأُنثَاهِمَا

“Sesungguhnya dua barang ini diharamkan untuk dikenakan kaum lelaki dari umatku, namun dihalalkan untuk dikenakan kaum perempuannya.” (HR. Imam Abu Dawud, Nasa’i dan Ibnu Majah)¹⁰

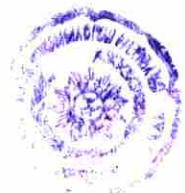
7. Metode Kelompok (*Halaqah*)

Termasuk metode pendidikan Rasulullah SAW ialah dengan membentuk *halaqah* (kelompok belajar). Rasulullah SAW dalam membentuk *halaqah* (kelompok belajar) akan menggabungkan kaum anshar dan muhajirin agar terjalin keakraban di antara mereka.

Riwayat Ibnu Majah menyebutkan pada waktu itu Nabi SAW mendapati dua *halaqah*. Satu *halaqah* membaca Al Qur’an dan *halaqah* lainnya mengkaji ilmu.¹¹ Penyelenggaraan *halaqah* ini tidaklah terbatas sewaktu hadirnya Rasulullah SAW, tetapi juga pada waktu beliau tidak hadir karena fungsi *halaqah* untuk kebaikan, sementara beliau menyuruh kebaikan dilakukan kapanpun.

¹⁰ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin*, alih bahasa Team KMCP, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2003), hal. 69

¹¹ M.Alawi Al Maliki, *Op. Cit.*, hal 9



Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an surat At Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."¹²

8. Metode Kisah dan Cerita

Diantara metode pendidikan Rasulullah SAW adalah menuturkan kisah. Kisah dijadikan oleh beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah-kisah yang berasal dari Rasulullah SAW selalu lengkap dan mengandung banyak manfaat dan terkait dengan sekian masalah.

Ketika memberikan pelajaran Rasulullah SAW juga seringkali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan dan insiden-insiden pada masa lalu. Metode yang demikian itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian mereka. Allah sendiri

¹² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 206

sesungguhnya telah mengenalkan metode pengajaran semacam ini kepada Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an surat Huud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman.”¹³

Dan juga firman Allah dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 3:

كُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”¹⁴

9. Metode Penjelasan Secara Global dan Detail

Pada beberapa kesempatan Rasulullah SAW menjelaskan sesuatu secara global-universal dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan rangsangan agar

¹³ *Ibid.*, hal. 235

¹⁴ *Ibid.*, hal. 235

orang-orang yang diajaknya bicara merasa tertarik untuk bertanya. Beliau juga menginginkan agar orang-orang yang diajak bicara tersebut mengungkapkan pandangan dan argumentasinya. Setelah itu, barulah beliau menjelaskannya secara lebih detail dan spesifik supaya (penjelasan itu) lebih kuat tertanam dalam jiwa mereka dan lebih memantapkan hafalan dan pemahaman mereka.

Adapun bukti hadist yang menerangkan metode ini diantaranya adalah:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرُّوا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنُوا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى، فَأَثْنُوا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ فَقَالَ: هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَ هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

“Dari Anas ra, dia berkata, pada suatu ketika ada jenazah lewat kemudian para sahabat memuji atas kebaikan jenazah itu, maka Nabi SAW bersabda, “Wajib baginya’. Kemudian pada saat yang lain ada jenazah lewat, kemudian para sahabat menceritakan kejelekan jenazah itu, Nabi SAW bersabda, ‘wajib baginya’, lantas Umar bin Khattab ra, bertanya, ‘Apakah yang wajib baginya itu?’ Beliau menjawab, ‘Terhadap orang yang kamu puji kebaikannya, maka wajib baginya surga dan terhadap orang yang kamu katakan jahat, maka wajib baginya neraka. Kamu sekalian adalah merupakan saksi Allah yang ada di muka bumi.’¹⁵

10. Metode *Modelling* dan Etika Mulia (*Uswatun Hasanah*)

Diantara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam proses pengajaran adalah metode *modelling* (teladan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu

¹⁵ Imam Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 131-132

sebelum menyuruh orang lain melakukan sesuatu itu sebagai bentuk pemodelan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana mereka saksikan dari beliau. Allah menjadikannya sebagai teladan bagi hamba-hambanya, sebagaimana tercantum dalam Al Qu'an surat Al Ahzaab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak menyebut Allah.¹⁶

Adapun manfaat dari bentuk metode *modelling* yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW kiranya tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan. Disamping itu, metode tersebut juga sangat efektif dan efisien dalam membantu upaya (seorang guru) mengajar dan mendidik (para siswa) dari model pengajaran melalui ceramah-ceramah dan uraian kata-kata. Metode pengajaran semacam itu merupakan metode yang sangat sesuai (cocok) dan fitrah pengajaran itu sendiri.¹⁷

Semua yang diperintahkan adalah hal-hal yang benar-benar beliau aplikasikan dalam kehidupan. Sebaliknya, segala sesuatu yang beliau larang merupakan sesuatu yang tidak beliau kerjakan. Beliau senantiasa konsisten dengan apa saja yang beliau anjurkan kepada umatnya. Oleh karenanya, beliau menjadi orang terbaik dalam hal memberikan tuntunan (pendidikan).

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 420

¹⁷ Abdul Fattah Abu Guddah, *Op.Cit.*, hal. 80

B. Metode Pembelajaran Di Era Modern

Pembahasan berikut ini akan membicarakan metode pembelajaran secara global atau secara umum saja.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.¹⁸ Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat, dan mendengarkan serta percaya apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.¹⁹

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah lisan. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Ceramah
 - 1) Guru mudah menguasai kelas
 - 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/ kelas
 - 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
 - 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
 - 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
- b. Kelemahan Metode Ceramah
 - 1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
 - 2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
 - 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
 - 4) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
 - 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.²⁰

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 193

¹⁹ Zakiah Daradjat, et.al., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 289

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 97-98

Berdasarkan beberapa kelebihan dan kelemahan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan metode ceramah guru dapat menjadi inspirasi bagi pendengarnya. Metode ini cocok untuk penyampaian bahan pelajaran yang berupa informasi. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting materi yang dikemukakan oleh guru.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²¹ Didalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Metode diskusi ini ada kebaikan dan kekurangannya, diantaranya adalah:

- a. Kebaikan Metode Diskusi
 - 1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
 - 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
 - 3) Memperluas wawasan.
 - 4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah
- b. Kekurangan Metode Diskusi
 - 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
 - 2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
 - 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas.

²¹ *Ibid.*, hal 87

- 4) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.²²

Berdasarkan beberapa kebaikan dan kekurangan tersebut di atas dapat disimpulkan pembelajaran yang menggunakan metode ini merupakan pembelajaran yang bersifat interaksi. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode ini hasilnya terbatas dan lambat dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.²³ Metode tanya jawab merupakan yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Tanya Jawab
 - a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuknya.
 - b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya pikiran.
 - c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

²² *Ibid.*, hal. 88

²³ Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 193

- b. Kekurangan Metode Tanya Jawab
- 1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
 - 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
 - 3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
 - 4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada siswa.²⁴

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang, dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Penggunaan metode ini juga banyak memakan waktu.

4. Metode *Drill*/ Latihan

Metode *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya.²⁵

Metode *drill*/ latihan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode *Drill*/ Latihan
- 1) Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
 - 2) Para murid akan memiliki pengetahuan yang siap pakai.
 - 3) Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.
- b. Kekurangan Metode *Drill*/ Latihan
- 1) Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif murid.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hal. 95

²⁵ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 125



- 2) Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan.
- 3) Membentuk pengetahuan verbalisme dan mekanis.
- 4) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.²⁶

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut di atas, maka metode ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik. Metode ini dapat mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode ini menuntut siswa untuk selalu belajar agar dapat mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh gurunya.

5. Metode Study Kasus

Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari *alternative* pemecahannya.²⁷ Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

Metode study kasus mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- a. Kelebihan Metode Study Kasus
 - 1) Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang gambaran nyata yang betul-betul terjadi dalam hidupnya sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.
 - 2) Dengan mengamati, memikirkan, dan bertindak dalam mengatasi situasi tertentu mereka lebih meyakini apa yang diamati dan menemukan banyak cara untuk pengamatan dan pencarian jalan keluar itu.
 - 3) Siswa mendapat pengetahuan dasar atau sebab-sebab yang melandasi kasus tersebut.
 - 4) Membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.
- b. Kekurangan Metode Study Kasus
 - 1) Guru memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan bahan kasus yang ditemui dan petunjuk cara pemecahannya yang diperlukan siswa.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 178

²⁷ Potretpendidikankalteng.blogspot.com

- 2) Banyak waktu digunakan diskusi
- 3) Untuk kegiatan kelompok membutuhkan fasilitas fisik yang lebih banyak.²⁸

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut di atas, maka metode study kasus ini cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan mendapatkan persepsi baru dari suatu konsep dan masalah.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.²⁹

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran tertentu.

Metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.

²⁸ naidrastudent.fkip.uns.ac.id/

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hal. 90

- 3) Proses pengajaran lebih menarik
 - 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.
- b. Kekurangan Metode Demonstrasi
- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
 - 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
 - 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu jam pelajaran lain.³⁰

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan tersebut di atas, metode ini merupakan metode yang sangat efektif karena dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

7. Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam/ di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium tertentu.

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.³¹

Metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Eksperimen

³⁰ *Ibid.*, hal. 91

³¹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 195

- 1) Menambah keaktifan untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan.
 - 2) Dapat melaksanakan metode ilmiah dengan baik.
- b. Kekurangan Metode Eksperimen
- 1) Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan metode ini.
 - 2) Murid yang kurang mempunyai daya intelektual yang kuat kurang baik hasilnya.³²

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, metode ini telah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek yang dipelajarinya.

8. Metode Kerja Kelompok

Apabila guru dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok atau memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan metode kerja kelompok.³³

Metode kerja kelompok ialah kerja kelompok dari beberapa individu yang bersifat *paedagogis* yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling mempercayai.³⁴

Pengelompokan dapat dilakukan oleh anak didik sendiri yang biasanya dalam pemilihan kelompok seperti ini didasarkan atas pemilihan teman yang menurutnya lebih dekat. Pengelompokan dapat pula dilakukan oleh guru atas dasar pertimbangan *paedagogis*, diantaranya untuk membedakan anak didik yang cerdas, normal, dan yang lemah.

³² Armai Arief, *Op.Cit.*, hal. 173

³³ Zakiah Daradjat, et.al., *Op.Cit.*, hal. 304 -305

³⁴ www.airini.com/.../metodekhususpendidikanagama

Metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Kerja Kelompok
 - 1) Peserta didik berkesempatan bertanggung jawab sesuai kemampuannya.
 - 2) Dengan leluasa peserta didik mengembangkan kemampuan memimpin dan dipimpin.
 - 3) Kelompok adalah tempat terbaik untuk diskusi, musyawarah, bekerja sama dan tukar pikiran.
 - 4) Peserta didik yang pemalu akan lebih aktif.
 - 5) Pelajaran lebih hidup dan menarik.
- b. Kekurangan Metode Kerja Kelompok
 - 1) Kadang-kadang dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat diantara mereka.
 - 2) Tugas guru akan menjadi lebih banyak.
 - 3) Sering sebahagian tidak serius.
 - 4) Kesukaran dalam mengadakan pertemuan.
 - 5) Kesulitan dalam memilih ketua kelompok.³⁵

Berdasarkan kelebihan dan kekurangannya dapat disimpulkan bahwa metode ini lebih menitikberatkan pada siswa, melalui interaksi antara anggota yang lain dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama.

9. Metode Kisah dan Cerita

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.³⁶ Metode ini digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik.

Menurut Soekanto, cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan

³⁵ Yunus Yamsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate : Pustaka Firdaus, 2000), hal. 84

³⁶ Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 196

keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.³⁷

Metode ini tak luput dari kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- a. Kelebihan Metode Kisah dan Cerita
 - 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik
 - 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
 - 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
 - 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, penasaran diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.
- b. Kekurangan Metode Kisah dan Cerita
 - 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
 - 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak didik.
 - 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.³⁸

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, metode ini merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik karena kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam. Selain itu dalam kisah juga tersimpan nilai-nilai *paedagogis* yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.

10. Metode Ekspository

Metode *ekspository* adalah metode mengajar dengan cara menyampaikan ide atau gagasan dengan lisan atau tulisan.³⁹ Pada metode ini dominasi guru banyak dikurangi atau tidak terlalu dominan. Guru tidak terus berbicara, tetapi guru hanya memberikan informasi secara umum saja.

³⁷ Soekanto, *Seni Bercecerita Islami*, (Jakarta : Bina Mitra Press, 2001), hal 9

³⁸ Armai Arief, *Op.Cit.*, hal. 159-162

³⁹ www.masbied.com/.../metode-ekspository/

Metode pendidikan ini adalah mendidik melalui cara menampilkan kaidah umum yang kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Metode *ekspository* ini sering juga disebut dengan metode deduktif. Pada dasarnya metode ini sangat efektif dalam memotivasi anak didik.

Metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- a. Kelebihan Metode *Ekspository*
 - 1) Mengajar lebih terencana, isi silabus dapat diselesaikan menurut jadwal.
 - 2) Dapat dipakai pada kelas yang besar maupun yang kecil.
 - 3) Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.
 - 4) Tidak terlalu banyak memerlukan alat bantu.
 - 5) Waktu dan tenaga tidak terbuang.
 - 6) Dapat mengulangi atau memberi pengantar pengajaran.
- b. Kekurangan Metode *Ekspository*
 - 1) Guru kurang dapat mengetahui sampai dimana siswa telah memahami materi.
 - 2) Hanya sedikit pengajar yang dapat menjadi pembicara yang baik, sehingga pada siswa dapat terbentuk konsep lain yang tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh guru.
 - 3) Menyebabkan materi yang telah diajarkan cepat terlupakan.
 - 4) Menyebabkan siswa menjadi pasif.
 - 5) Siswa cenderung untuk menghafal.
 - 6) Menimbulkan rasa jenuh pada siswa sehingga tidak termotivasi lagi untuk belajar.⁴⁰

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode ini guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran itu dikuasai siswa dengan baik. Dalam metode ini guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara siswa pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru.

⁴⁰ *Ibid*

C. Relevansi Metode Pembelajaran Rasulullah SAW Di Era Modern

Relevansi atau kesesuaian merupakan masalah yang cukup *esensial* dan harus mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan metode pembelajaran. Dewasa ini banyak sekali berkembang metode pembelajaran. Dari sekian banyak metode pembelajaran tersebut telah digunakan oleh Rasulullah SAW ketika beliau mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan kepada para sahabatnya.

1. Metode Ceramah

Yunus Namsah dalam *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* mengemukakan bahwa terdapat beberapa istilah dalam metode ceramah, seperti metode *tabligh*, metode monologis, yang pada intinya mengandung pengertian yang sama (Yunus Namsah, 2000: 68). Metode ceramah boleh dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Metode ceramah sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menggunakan metode ini dalam menyampaikan *khutbahnya* yang bersifat umum. Metode ini masih relevan hingga saat ini. Dapat dikatakan bahwa metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang dominan bila dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya, terutama pada materi-materi kuliah keagamaan dan ilmu-ilmu sosial.

2. Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan

pendapat sendiri. Metode ini mempunyai hubungan atau relevansi yang sangat erat dengan metode *bil hikmah*, *mauizhah hasanah* dan *mujadalah* yang digunakan Rasulullah SAW.

Zakiah Daradjat dalam Metodik Khusus pengajaran Agama Islam mengemukakan bahwa metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena adanya masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam (Zakiah Daradjat, 2001: 292). Rasulullah SAW ketika memberikan ilmu kepada sahabat-sahabatnya juga menggunakan metode diskusi (*mujadalah*). Beliau selalu memimpin diskusi dengan bijaksana dan hikmah. Dewasa ini, seorang guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan juga harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Metode ini juga merupakan metode yang sering dipergunakan Rasulullah SAW dalam forum pengajarannya. Metode ini masih relevan diterapkan dalam proses belajar mengajar hingga saat ini.

Metode semacam ini ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam rangka memberikan kesan perhatian kepada peserta didik, sekaligus untuk memberikan motivasi atas jiwa dan potensi akal mereka untuk dapat menjelaskan kembali apa yang mereka ketahui. Dewasa ini, metode tanya jawab adalah salah satu teknik

mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

4. Metode Driil/ Latihan

Metode driil atau latihan mempunyai relevansi dengan metode tes dan melempar pertanyaan yang digunakan Rasulullah SAW. Beliau sering menguji kapasitas disiplin keilmuan sebagian sahabat beliau dengan menanyakan tentang suatu persoalan. Hal ini beliau lakukan untuk menelusuri sejauh mana kapabilitas dan kompetensi kecerdasan keilmuan yang telah dimiliki oleh mereka. Sementara di era modern, metode ini juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah disampaikan kepada mereka.

5. Metode Study Kasus

Metode study kasus ini berhubungan atau mempunyai relevansi dengan metode analogi yang diterapkan Rasulullah SAW ketika beliau mengajarkan masalah hukum dan penetapannya. Hal ini demi menjadikan hukum tersebut dapat dipahami dengan benar, jelas dan akurat, serta untuk menghindari kesalahpahaman mereka tentang suatu hukum.

Metode study kasus dan metode analogi mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membandingkan dua kasus atau lebih. Dalam metode analogi Rasulullah biasanya membuat perbandingan secara logis dua kasus, agar jelas



penjelasan beliau dalam menetapkan suatu hukum. Sedangkan di era modern ini, seorang guru akan memberikan contoh kasus tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari *alternative* pemecahannya dengan jalan membandingkan dengan kasus atau masalah tertentu yang sudah ada sebelumnya.

6. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan dua jenis metode yang dalam pelaksanaannya sering dirangkaikan. Artinya setelah suatu demonstrasi kemudian diikuti eksperimen atau untuk melakukan eksperimen didahului dengan demonstrasi.⁴¹

Metode demonstrasi dan eksperimen sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Beliau menggunakan metode ini ketika hendak mengajarkan sesuatu yang perlu diperagakan. Contohnya : ketika beliau mengajarkan cara berwudhu. Beliau akan mendemonstrasikannya, sedangkan para sahabat setelah melihat hal itu akan melakukan eksperimen atau percobaan tentang cara berwudhu.

Dewasa ini metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

⁴¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 189

7. Metode Kerja Kelompok

Metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Di zaman Rasulullah SAW metode ini sering disebut metode *halaqah* (kelompok belajar). Metode ini masih relevan diterapkan hingga sekarang. Di era modern metode ini sering digunakan apabila guru dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan secara bersama-sama.

8. Metode Kisah dan Cerita

Rasulullah SAW beberapa abad yang lalu telah menggunakan metode ini. Kisah dijadikan beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Metode kisah dan cerita ini masih relevan digunakan sampai saat ini.

Menurut Abuddin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁴²

Dewasa ini, metode ini banyak digunakan oleh para guru yang mengajar Taman Kanak-kanak. Hal ini karena anak kecil suka mendengar cerita.

⁴² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 97

9. Metode *Ekspository*

Metode ini sering juga disebut metode deduktif. Metode ini mempunyai relevansi dengan metode pengajaran secara global dan detail yang pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika mengajar atau memberikan ilmu kepada sahabat-sahabat beliau. Metode penjelasan secara global dan detail ini masih relevan digunakan sampai sekarang.

Dalam metode penjelasan secara global dan detail ini, Rasulullah SAW hanya menjelaskan sesuatu secara umum dengan tujuan agar orang-orang yang diajak berbicara tertarik dan ikut memberikan pendapat, baru kemudian Rasulullah menjelaskan secara detail. Sedangkan metode *ekspository*, guru pun hanya memberikan kaidah umum saja. Setelah anak didik termotivasi untuk bertanya, guru baru menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah atau sosial sehingga menjadi terurai.

10. Metode *Modelling* dan Etika Mulia (*Uswatun Hasanah*)

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan teladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *sidik*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatwah*. Pribadi seperti yang telah ditelendankan Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah.

Di era modern, Hadari Nawawi menganggap metode *uswatun hasanah* ini sebagai teknik mengajar. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan bukan

sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁴³

Semua tentu menyadari bahwa apa yang dilihat akan dilakukan oleh seorang pendidik merupakan tambahan dari daya didiknya. Sehingga jika seorang guru tidak mencerminkan tindakan yang terpuji dalam perilaku kesehariannya tentu akan melumpuhkan daya didiknya.

Berdasarkan penelusuran sekilas terhadap sumber utama ajaran Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadist, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Islam mengandung sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mengembangkan metode pembelajaran. Firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,⁴⁴

Sebagaimana tampak jelas dalam ayat yang disebutkan di atas, metode pendidikan Rasulullah SAW tidak hanya mensucikan diri kita yang dikuasai kejahatan, namun metodenya bersifat universal, dan mengembangkan hati, pikiran, ruh, dan jiwa manusia menuju tingkat yang ideal. Dia menghormati dan

⁴³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), hal. 213

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal

mengilhami nalar, dia membimbing nalar menuju tingkatan wahyu tertinggi di bawah intelek wahyu.⁴⁵

Dari pengakuan Al Qur'an ini, tidaklah mengherankan jika metode beliau pun akhirnya oleh sementara orang dianggap sebagai salah satu metode pengajaran yang sangat urgen dan dapat diterima oleh umat manusia di seluruh jagad raya ini. Bila ada ilmu pengetahuan yang menentang metode-metode pembelajaran Rasulullah SAW, maka yang salah adalah tafsiran filosofis atau paradigma materialisme sekuler yang berada di balik wajah pengetahuan modern tersebut.⁴⁶

⁴⁵ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 113

⁴⁶ www.al-shia.org/.../02.html

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik juga menggunakan metode pembelajaran ketika mengajar para sahabatnya. Dalam proses belajar mengajar Rasulullah SAW senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, serta mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik selama itu, beliau juga mengikuti metode yang telah digariskan oleh Al Qur'an.
2. Dewasa ini banyak sekali berkembang metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang banyak digunakan di era modern ini adalah metode pembelajaran yang mempunyai nilai strategis, efektif dan tidak membuat siswa menjadi bosan. Dewasa ini metode pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.
3. Metode-metode yang berkembang dewasa ini mempunyai relevansi atau hubungan dengan metode pembelajaran Rasulullah SAW. Hal ini karena pada dasarnya metode-metode yang digunakan dalam pendidikan secara umum tidak jauh beda dengan metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah SAW.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyarankan :

1. Pendidik atau guru hendaknya memiliki akhlak yang mulia dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan mutlak dimiliki seorang pendidik agar ia dapat berperan sebagaimana mestinya sebagai seseorang yang akan ditiru oleh orang lain.
2. Pendidik harus pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.
3. Pendidik atau guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah.
- Abu Guddah, Abdul Fattah. 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ahmadi, Abu. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Maliki, M. Alawi. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi (Kerangka Dasar Metode Pengajaran)*. Jakarta: CV. Firdaus.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.

- Gulen, M. Fethullah. 2002. *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- M. Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D. 1999. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masmudi AR. 2002. *Dienul Islam*. Jakarta: PT. Tunas Melati.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munir, A. Warson. 1984. *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan.
- Namsah, Yunus. 2000. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Nawawi, Imam. 2003. *Shahih Riyadush Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*: Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Burhanudin. 1997. *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shabir, Muslich. 1986. *Riyadhus Shalihin*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2001. *Seni Bercerita Islami*. Jakarta: Bina Mitra Press.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung Sinar Baru.

Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya. Bandung: Citra Umbara.

potretpendidikankalteng.blogspot.com

www.airini.com/.../metodekhususpendidikanagama/

www.al-shia.org/.../02.html

www.masbied.com/.../metodeekspository

www.naidrastudent.fkip.uns.ac.id/

www.repository.usu.ac.id/.../chapterII.pdf



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBIYAH
 3. SYARI'AH
 4. EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH
 PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008

Jl. Jenderal A. Yani /Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
 Nomor: 203 /KPTS/FAI UMP/X/2011

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
 JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- MEMPERHATIKAN : 1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **MUNIRAH**, tanggal **10 Oktober 2011** Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- MENIMBANG : a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
- b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- MENINGAT : 1. Undang-Undang No. 20 Th 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 19 Th 2007, Tentang Standar Pendidikan Nasional;
 3. KPTS Menteri Agama RI No. 45 Tahun 1996, Tentang Pendirian FAI UMP;
 4. SK. BAN PT No.029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008, Tentang Hasil Akreditasi Program Studi;
 5. SK. PP Muhammadiyah No.19/SK-PP/III.B/4.a/1999, Tentang Qaidah PTM;
 6. SK. PP Muhammadiyah No.132/KEP/I.0/D/2011, Tentang Pengangkatan Rektor UMP;
 7. SK. PP Muhammadiyah No.186/KEP/I.3/D/2011, Tentang Pengangkatan Dekan FAI UMP;

MEMUTUSKAN

1. Menunjuk Saudara/Saudari :
1. Mustofa, S.Ag., M.Pd.I
2. Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I
 berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :
- Nama : **MUNIRAH**
 NIM : **622009104.P**
 Jurusan/Prog. Study : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**
 Judul Skripsi : **"RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI ERA MODERN".**
- KEDUA : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal **10 Mei 2012** dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 13 Zulkaidah 1432 H
 11 Oktober 2011 M

DEKAN,

Drs. Abu Hanifah, M. Hum
 NBM: 618 325



embusan Yth. :
 .. Bapak BPH UMP
 .. Bapak Rektor UMP
 .. Yang bersangkutan
 .. Arsip.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBİYAH
 3. SYARI'AH
 4. EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH
 PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008

Jl. Jenderal A. Yani /Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

MAHASISWA : MUNIRAH
 NPM : 62.2009.104P
 JURUSAN/PROG. STUDI : TARBİYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING : MUSTOFA, S.Ag., M.Pd.I

NO	HARI/ TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
1.	Kamis, 27/11/10	Penyerahan Proposal Penelitian		
2.	Jum'at 28/11/10	Pembahasan: Jenis & Sumber Data, Rumusan masalah, dan penelitian & Analisis Daftar Isi / Sistematika		
3.	Kamis 3/11/11	Lanjutan bab II - III		
4.	Kamis 29/11/11	Revisi bab II : Selesai bab - III		
5.	Selasa 3/2012 02	- Kutipan intrateks sbg referensi di awal dan akhir serta footnote - Kutipan 2/3 dan analisis penulis - Revisi bab III dan besarnya perbaikan - Lanjutkan Bab IV.		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

- JURUSAN :
1. DAKWAH
 2. TARBİYAH
 3. SYARI'AH
 4. EKONOMI ISLAM

- PROGRAM STUDI :
- KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 - PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 - AHWAL SYAKSIYAH
 - PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008

Jl. Jenderal A. Yani 7Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode PóS 30263 Telp. (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP

MAHASISWA : MUNIRAH
 : 62.2009.104P
 AN/ PROG. STUDI : TARBİYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 MBING : MUSTOFA, S.Ag., M.Pd.I

HARI/ TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
Senin 30/12 01	Ace Suna Bab: Ajukan surat untuk Sidang Munaqashah		





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

- JURUSAN :
1. DAKWAH
 2. TARBIYAH
 3. SYARI'AH
 4. EKONOMI ISLAM

- PROGRAM STUDI :
- KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 - PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 - AHWAL SYAKSIYAH
 - PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008

Jl. Jenderal A. Yani /Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP

MAHASISWA : MUNIRAH

: 62.2009.104.P

JURUSAN / PROG. STUDI : TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING : AZWAR HADI, S.Ag., M.Pd.I

HARI/ TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
26 / 2011 /10	penyerahan proposal Aee. proposal	-am -am	
16 / 2011 /12	Bab II Perbaikan penulisan sub bab Aee. BAB II	-am -am	
20 / 2011 /12	penyerahan Bab III pelonggaran relevansi metode fed- dedikan pada masa raddullah diraman madani	-am -am	
02 / 2012 /01	perbaikan Bab III Aee. Bab III Tentukan ke sub IV	-am -am -am	
24 / 2012 /01	penyerahan Bab IV Bab IV menyimpulkan semua uraian pada Bab III dan salam secara sukumatis	-am -am	
30 / 2012 /01	penyerahan perbaikan Bab IV Aee untuk dimungkasikan.	-am	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIAH
3. SYARIAH

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 51338

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : Munirah
NIM : 62.2009.104P
Munaqasyah tanggal : 20 Februari 2012
Judul Skripsi : Relevansi Metode Pembelajaran Rasulullah SAW
Di Era Modern

setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang,

Penguji / Penilai,

(Dra. Yustaini, M.Pd.....)

NIP :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :

1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARIAH

PROGRAM STUDI :

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 51338

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : Munirah

NIM : 62.2009.104P

Munaqasyah tanggal : 20 Februari 2012

Judul Skripsi : Relevansi Metode Pembelajaran Rasulullah SAW
Di Era Modern

setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang,

Penguji / Penilai,

(Dra. Nurhuda

NIP :